

**PERTUMBUHAN ORGANISASI SOSIAL PADA MASA KOLONIAL  
BELANDA**

**Aisyah Aura Putri<sup>1</sup>, Tasya Rahmadani<sup>2</sup>, Abdi Waruwu<sup>3</sup>,  
Ade Reinhard Lamhot Simamora<sup>4</sup>**

[aisyahaurap@gmail.com](mailto:aisyahaurap@gmail.com)<sup>1</sup>, [tasyarahmadani556@gmail.com](mailto:tasyarahmadani556@gmail.com)<sup>2</sup>, [waruwuabdi0804@gmail.com](mailto:waruwuabdi0804@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[reinhardsimamora2018@gmail.com](mailto:reinhardsimamora2018@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji tumbuh dan berkembangnya organisasi sosial dalam konteks masyarakat kolonial Belanda di Indonesia. Fokus utamanya adalah bagaimana faktor-faktor penjajah Belanda dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan organisasi-organisasi sosial pada masa kolonial Belanda. Dengan menggunakan pendekatan sosio historis, artikel ini menganalisis peran organisasi-organisasi tersebut dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap kondisi kolonial yang cenderung menindas. Selain itu, artikel ini juga menyoroti peran penting organisasi sosial dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi serta melestarikan budaya dan identitas lokal di bawah penjajahan kolonial Belanda. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika kompleks pertumbuhan organisasi sosial dalam konteks sejarah kolonial Belanda di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kolonialisme Belanda.

**ABSTRACT**

*This article explores the growth and development of social organizations in the context of Dutch colonial society in Indonesia. The main focus is how Dutch colonialism factors influenced the formation and evolution of social organizations at that time. By utilizing a social history approach, this article analyzes the role of these organizations in facing and adapting to colonial conditions that tended to be oppressive. Apart from that, this article also highlights the important role of social organizations in fighting for the rights of indigenous people and preserving local culture and identity under Dutch colonialism. Thus, it is hoped that this article can provide deeper insight into the complex dynamics of the growth of social organizations in the context of Dutch colonial history in Indonesia.*

**Keywords:** *Kolonialisme Belanda.*

## **PENDAHULUAN**

Masa penjajahan Belanda di Indonesia tidak hanya diwarnai oleh eksploitasi ekonomi dan politik, namun juga berkembangnya organisasi-organisasi sosial yang menjadi perlawanan dan adaptasi masyarakat lokal terhadap kekuasaan kolonial. Artikel ini mengkaji perkembangan organisasi sosial pada masa penjajahan Belanda dan menelusuri latar belakang serta peran penting organisasi tersebut dalam mempengaruhi dinamika sosial dan politik pada masa tersebut.

Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat besar aspek dari hidupmu Pemberlakuan sistem pertanian paksa, pembatasan kebebasan beragama, dan represi politik merupakan contoh praktik kolonial yang mengganggu. Namun dalam kondisi seperti ini, muncul berbagai organisasi sosial yang bertujuan untuk memperkuat masyarakat lokal, memperjuangkan hak-haknya, dan melindungi budaya dan identitas nasional.

Organisasi tersebut memiliki berbagai bentuk, mulai dari kelompok agama, perkumpulan budaya hingga pekerjaan. dan kehidupan profesional. serikat petani. Setiap organisasi memiliki peran dan fokusnya masing-masing untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Beberapa di antaranya bahkan memiliki jaringan yang luas dan mendapat dukungan penting dari berbagai lapisan masyarakat.

Dengan bantuan artikel ini, kita akan mempelajari dinamika pertumbuhan organisasi sosial pada masa penjajahan Belanda, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. perkembangan. mengembangkan dan mengeksplorasi dampaknya terhadap perubahan sosial dan politik di Indonesia. Dengan memahami peran dan kontribusi organisasi-organisasi tersebut, kita dapat lebih memahami kompleksitas perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kekuasaan kolonial belanda.

Dengan bantuan artikel ini, kita akan mempelajari dinamika pertumbuhan organisasi sosial pada masa penjajahan Belanda, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. perkembangan. mengembangkan dan mengeksplorasi dampaknya terhadap perubahan sosial dan politik di Indonesia. Dengan memahami peran dan kontribusi organisasi-organisasi tersebut, kita dapat lebih memahami kompleksitas perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kekuasaan kolonial belanda.

Kami memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pertumbuhan organisasi sosial pada masa kolonial belanda. Diera kolonial ,kita berharap dapat mengapresiasi kompleksitas sejarah indonesia ,memperkuat kesadaran akan perjuangan nenek moyang ,dan merefleksikan relevansinya dalam konteks masa kini.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dibawah kolonialisme belanda juga mempengaruhi organisasi sosial. Misalnya pengembangan sektor pertanian atau perkebunan dapat mengubah pola sosial ekonomi masyarakat lokal dan menciptakan heraki baru dalam struktur sosial.

Penting untuk memahami bahwa pertumbuhan organisasi sosial pada masa kolonial belanda tidaklah homogen diseluruh wilayah jajahannya. Setiap wilayah memiliki dinamika dan perubahan yang unik tergantung pada konteks sejarah, budaya dan geografisnya sendiri.

## **METODE**

Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode penelitian yang dilakukan penulis. Menurut Basrow dan Suwandi (2008), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi subjek dan mengalami pengalaman sehari-hari subjek. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus bersentuhan dengan situasi dan latar belakang fenomena alam yang diselidiki dan berpartisipasi di dalamnya.

Dalam penelitian ini kami menggunakan sumber dari berbagai jurnal dan buku sebagai datanya, yang kami gabungkan dengan hasil pemikiran kami sendiri. Data yang kami gunakan

dalam penelitian ini merupakan riset literatur dari beberapa jurnal dan buku yang dipadukan dengan hasil pemikiran kami. Dari penelitian ini diperoleh beberapa pernyataan, termasuk kumpulan fakta sejarah yang disajikan untuk memberikan gambaran tentang pertumbuhan organisasi sosial pada masa Kolonial Belanda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Organisasi Sosial yang tumbuh pada masa Kolonial Belanda**

#### **1. Budi Utomo**

Budi Utomo adalah organisasi pergerakan pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1908. Pendiri organisasi Budi Utomo adalah kalangan pemuda yang beranggotakan siswa-siswi sekolah Belanda yaitu STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) yaitu Goenawan Mangoenkoe Soemo dan Soerazi di bawah pimpinan R. Soetomo. dari Padahal, generasi muda masa itu, terutama kaum terpelajar, mempunyai gaya dan kemampuan untuk mencita-citakan hari dimana negara tercintanya mengalami kemerdekaan dan lepas dari penjajahan asing. Perlu dipahami juga bahwa kolonialisme asing pada saat itu telah merusak fondasi Indonesia untuk menjadi negara yang cocok untuk hidup bermasyarakat.

Negara asing hanya merusak struktur nasional dan merampas kemakmuran bangsa Indonesia di era yang semakin progresif (Al Adha, Moh. Yulian, 2013). Saat itu, organisasi kepemudaan mempunyai tujuan dan prinsip berbeda dalam memperjuangkan Indonesia. Bidang yang diperebutkan meliputi pendidikan, masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Namun keinginan untuk memperjuangkan bidang terkait sangat kuat, dan nyatanya perjuangan bangsa Indonesia saat itu masih terbatas. Hal ini terlihat pada pertempuran-pertempuran yang hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar Jawa dan Madura. Dapat dikatakan cakupan cakupannya masih terbatas pada wilayah pedesaan. Semangat juang kaum terpelajar yang begitu besar menjadi pemicu perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan sejati (Hisham M. dan Aldana I.K., 2012).

Munculnya organisasi Budi Utomo merupakan perwujudan dari berkembangnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan demikian, organisasi dapat menjadi wadah bagi para intelektual untuk berpikir dan memperjuangkan bangsa untuk berdiri sendiri. Menurut catatan sejarah, lahirnya organisasi negara juga diawali dengan adanya kelompok elit intelektual berpendidikan Barat yang mempunyai wawasan yang sangat luas. Anak-anak Indonesia ini dibekali pemahaman yang luar biasa tentang seperti apa bangsa yang merdeka dan perjuangan yang harus diperjuangkan oleh bangsa yang merdeka dengan penuh semangat (Susilo & Irwansyah, 2019).

Pendiri organisasi Budi Utomo yaitu Dr. Sutomo merupakan seorang pemuda yang mengenyam pendidikan di Belanda. Pengalaman dan pelatihan yang diperolehnya membawa Dr. Sutomo ingin menjadikan Indonesia negara yang lebih baik. Gerakan Budi Utomo terus berkembang menjadi organisasi yang mendapat penghargaan tinggi di masyarakat dalam negeri. Mengikuti aliran organisasi Budi Utomo yang dahulunya merupakan organisasi pendidikan dan kebudayaan, lama kelamaan orientasi organisasi Budi Utomo berubah menjadi organisasi politik (Wati, Risma Rahma, 2022).

Pembangunan Indonesia saat itu fokus pada peningkatan kinerja masyarakat adat yang tertindas. Keberadaan Budi Utomo merupakan langkah yang sangat konkrit dalam kemajuan pemikiran dunia pendidikan. Kebijakan yang dikembangkan oleh organisasi Budi Utomo dan lainnya lebih ditujukan untuk kewaspadaan dalam gerakan. (Pertiwi, Fatima Dayanin, 2017). Lebih lanjut, organisasi Budi Utomo dinilai masih sangat kurang memadai dalam aktivitasnya di bidang politik.

Namun dalam organisasi Budi Utomo lebih ditekankan pada menjaga hubungan harmonis di kalangan pemuda Indonesia pada masa perjuangan intelektual melawan penjajahan Belanda. Hal ini menandakan adanya proses berpikir yang harmonis antara

masyarakat Jawa dan Madura yang mempunyai banyak kesempatan mendapatkan pendidikan berdasarkan gaya Belanda dan Eropa pada saat itu (Yasmis, 2017).

Budi Utomo lebih mementingkan tujuan memajukan pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknologi dan industri, kebudayaan, serta memperjuangkan cita-cita kemanusiaan untuk mencapai kehidupan nasional setara dengan negara lain. Untuk mencapai hal tersebut, organisasi Budi Utomo mengadakan konferensi pertamanya di Yogyakarta dengan tujuan sebagai berikut: Meningkatkan pendidikan di Kweekschool.

Budi Utomo, adalah organisasi kepemudaan pertama di nusantara, terus berkembang dengan sangat pesat. Sebagian besar anggotanya adalah para intelektual dari aliran STOVIA dan aliran Belanda lainnya yang menjadi inspirasi sistem militer nasional untuk melanjutkan semangat perjuangan. Perjuangan generasi muda ini lebih kooperatif dalam perjuangannya tanpa menyinggung kekuasaan Hindia Belanda yang sudah puluhan tahun menguasai Indonesia. Pemuda terpelajar organisasi Budi Utomo lebih menekankan pada memperjuangkan kesetaraan masyarakat adat. Hal ini dikarenakan pada saat itu pemerintah kolonial Hindia Belanda selalu memantau pergerakan masyarakat Indonesia (Yasmis, 2017).

Perjuangan kaum intelektual dilakukan dengan baik dan cepat, sehingga mendapat pujian tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di masyarakat Belanda dan Eropa, sehingga perjuangan yang terjadi dikenal secara internasional. Perjuangan pemuda organisasi Budi Utomo tidak hanya mendapat dukungan terhadap arah perjuangannya, namun juga menginspirasi generasi muda terpelajar lainnya untuk bersama-sama mendirikan organisasi pemuda yang mengedepankan kesejahteraan masyarakat adat nusantara. . (Al Adha, Moh. Yulian, 2013).

Budi Utomo sebagai organisasi kepemudaan didirikan atas dasar kepedulian terhadap masyarakat Indonesia yang saat itu sedang mengalami kemunduran dalam pendidikan generasi muda. Organisasi Budi Utomo menyelenggarakan dua kongres pada tahun 1908 dengan tujuan agar organisasi Budi Utomo semakin berpengaruh dalam pembangunan bangsa Indonesia (Imsawati, D., Handyaani, S. dan Sumardi, S., 2017). Agar tidak terjadi permasalahan dalam perjuangan pendidikan penduduk nusantara, organisasi asuhan Budi Utomo menjauhkan diri dari unsur politik dan lebih menekankan perannya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Wilayah pergerakan di bidang pendidikan dan kebudayaan masih mencakup Pulau Jawa dan Madura. Meski statusnya sebagai organisasi bisnis terbatas pada bidang usahanya, namun keberadaan organisasi Budi Utomo telah menginspirasi generasi muda untuk belajar dan mencari informasi. Pergerakan organisasi Budi Utomo juga mendapat ulasan positif dari pemerintah Belanda dan Hindia Belanda yang berkuasa di Indonesia (Pertiwi, Fatima Dayaning, 2017). Berkat sikap kooperatifnya, berbagai fungsi Budi Utomo muda selalu mendapat tempat di pemerintahan hindia belanda.

## 2. Perhimpunan Indonesia

Indische Vereeniging atau “Organisasi Perhimpunan Indonesia didirikan pada tanggal 25 Oktober 1908 di Leiden (Belanda), Organisasi Perhimpunan Indonesia didirikan oleh tokoh bernama R.N. Noto Suroto dan Sutan Kesayangan. “Organisasi ini didirikan oleh tokoh-tokoh Indonesia yang belajar di Belanda. kata (Sudiyono, 2004:10). Persatuan Indonesia juga menerbitkan Deklarasi Persatuan Indonesia yang dimuat di majalah Indies Putra. Kemudian deklarasi tersebut juga menggunakan kata “Rakyat Indonesia” yang dapat merujuk pada cita-cita dan Tujuan didirikannya Persatuan Indonesia untuk negara merdekanya Meskipun nama tersebut belum berhasil digunakan secara resmi hingga tahun 1922, inti perjuangan mahasiswa Indonesia di Belanda adalah penggunaan taktik yang sejalan dengan kepentingan politik.

Oleh karena itu, perubahan nama tersebut masuk akal sebagai batasan perjuangan yang awalnya berjalan pada jalur sosial, namun mulai berubah menjadi jalur gerakan politik. “Persatuan Indonesia bukan lagi sekedar organisasi kepentingan sosial mahasiswa saja, namun sudah mulai bergerak lebih tegas di ranah politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Vereeniging adalah organisasi yang bertujuan untuk menghancurkan kepentingan

bersama.Seluruh masyarakat Indonesia pernah mengalami nasib yang sama. dan tanggung jawab, terutama pada masa kerja paksa Banyak masyarakat Indonesia yang menderita baik lahir maupun batin akibat tindakan sewenang-wenang Belanda terhadap buruh atau pekerja kontrak. Sanksi seringkali dijatuhkan kepada pekerja kontrak yang menurut pihak berwenang melanggar ketentuan kontrak kerja yang biasanya tertuang dalam sanksi Poena. Sanksi gadai adalah hukuman yang diberikan pada saat pegawai berhenti. Hukumannya sangat berat dan tidak manusiawi. Peristiwa serupa terjadi hampir di setiap pulau di Hindia Belanda. “Pengetahuan pelajar Indonesia di Belanda tidak dapat diragukan lagi, dan mempelajari sejarah kemerdekaan negara-negara di berbagai belahan dunia sudah sangat familiar bagi pelajar Indonesia” (Kartodirdjo, 2005: 34).

Kedatangan orang-orang seperti Muhammad Hatta, Ahmad Soebardjo dan Ali Sastroamidjojo sangat mempengaruhi pergerakan organisasi ini, nama organisasi ini diubah menjadi Indospring, kegiatannya bersifat politik. Tahun 1923 membawa jauh memimpin perjuangan kemerdekaan seluruh Bangsa Indonesia dengan persatuan yang murni dan kompak serta semangat persatuan Bangsa Indonesia.Moh Hatta belajar di Rotterdamsche Handels Hoogeschool saat itu bersama Subardjo dan Moh. Nazif. Setiap hari Sabtu, Moh Hatta pergi ke rumah Subardjo dan bermalam di sana untuk mendiskusikan artikel-artikel yang akan dimuat di majalah independen Indonesia. Strateginya, nama penulis sengaja tidak disebutkan dalam artikel. Meski disebutkan, nama aslinya digunakan agar Belanda tidak mengetahuinya. Hal ini dilakukan agar tidak membingungkan para mahasiswa yang aktif tergabung dalam Persatuan Indonesia, karena kontrol pemerintah Belanda saat itu sangat ketat. Sebelum terjadinya Perang Dunia Pertama sekitar tahun 1909, jumlah pelajar Indonesia di Belanda masih sangat sedikit. Jumlah orangnya sedikit dan mereka sama sekali tidak memahami politik. Namun sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, mahasiswa Indonesia di Belanda juga mendirikan organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda. Nama organisasi kemahasiswaan tersebut adalah Indische Vereeniging (Persatuan Indonesia).

Didirikan pada tahun yang sama dengan berdirinya Budi Utomo. Namun hubungan Budi Utomo dengan Persatuan India belum diketahui secara pasti. Yang jelas pendiri keduanya adalah mahasiswa yang berwawasan luas, jika penulis artikel tersebut ternyata merugikan Belanda maka akan diperlakukan sangat kasar, begitu pula para redaksi dan kolaborator Indonesia ketika majalah Independence terbit. , harus; pandai menerbitkan artikel yang muncul di dalamnya. Ketika para orang tua PNS tidak bisa menghalangi anaknya terjun ke dunia politik, mereka berhasil menulis buku memperingati berdirinya Perhimpunan Pelajar Indonesia ke-15 di Belanda yang mereka beri nama Gendenboek 1908-1923. Penerbitan buku ini agak tertunda karena biaya persiapan dan pencetakan artikel, sehingga baru diterbitkan pada tahun 1924.Perhimpunan Indonesia meninggalkan industri atau perkumpulan mahasiswa yang bertujuan untuk menyatukan organisasi mahasiswa Indonesia Belanda dan Tionghoa Peanakan yang dulunya Indonesia yang berorientasi berkolaborasi pada tahun 1923 karena dianggap tidak perlu lagi. Perjuangan cenderung menyembunyikan dan menyembunyikan strategi politik, penjajah dan demoralisasi kehidupan psiki dan fisik, sehingga hubungan dalam kehidupan masyarakat kolonial harus dinormalisasi. Majalah ini memuat pemikiran atau pemikiran Persatuan Kemerdekaan Indonesia. Itu sebabnya beredar secara diam-diam di Indonesia. Bunyinya sebagai berikut: Salah satu

### 3. Indische Partij

Kehidupan bangsa Indonesia pada masa pemerintahan kolonial tidak hanya berada di tangan Belanda, namun juga kerjasama bangsa Indonesia sendiri. Douwes Dekker melihat ada yang salah dalam masyarakat kolonial, terutama diskriminasi terhadap keturunan dan pribumi Belanda saat itu. Melalui esai-esai yang ditulis dalam Het Tijdschrift dan dilanjutkan di De Express, yang antara lain meliputi: penerapan program “India” pada setiap gerakan politik yang layak untuk penghapusan hubungan kolonial, kesadaran kelompok Indo dan Bumi Putera

bahwa masa depan mereka terancam oleh ancaman tersebut. sama hal, yaitu bahaya penggunaan kekuasaan kolonial. Langkah yang tepat untuk memulai perlawanan dan menciptakan perlindungan di masyarakat adalah dengan membentuk partai atau perkumpulan yang dapat menampung seluruh aspirasi dan suara seluruh lapisan masyarakat (Djoned dalam Utomo, 1995).

Douwes Dekker mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kebijakan pemerintah kolonial melalui politik dan menginginkan kemerdekaan bagi semua kelompok. Bermula dari dakwah Jawa dan bertemu dengan Tjipto Mangunkusumo, selama di Bandung Dekker mendapat dukungan dari Suwardi Suryanegrat dan Abdul Muis, pimpinan Sarekat Islam. Di Yogyakarta, propaganda ini mendapat sambutan hangat dari Budi Utomo. Belakangan gagasan Douwes Dekker ini mendapat dukungan dari berbagai pihak baik para redaksi surat kabar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan lain-lain (Het Tijdchrift III dalam Djoened, 2010). Perjalanan panjang itu akhirnya berujung pada terbentuknya Indische Partij, organisasi politik pertama yang lahir pada tanggal 25 Desember 1912, didirikan oleh Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), yang salah satu tujuannya adalah menyatukan semua golongan dalam persiapan. untuk hidup mandiri (Firmansyah, 2013).

Douwes Dekker bersama Tjipto Mangunkusumo dan Soewardi Soeryaningrat merupakan penggagas berdirinya organisasi Tiga Serangkai Indische Partij, dimana partai ini mempunyai ide-ide cemerlang yang mengedepankan kesetaraan yang belum begitu populer pada saat itu. E.F.E. Douwes Dekker bukanlah orang Indonesia sejati karena memiliki darah Belanda, Prancis, Jerman, dan Jawa. Itulah dorongan bagi E.F.E. Douwes hingga Dekker untuk menuntut kesetaraan ras (Hidayat, 2017).

Tujuan dari Indian Parties Global Foundation adalah untuk menanamkan rasa patriotisme pada masyarakat India terhadap negara yang memberi mereka kehidupan, mendorong mereka untuk bekerja sama atas dasar persamaan hak politik nasional untuk pembangunan dan persiapan tanah air India ini. . untuk kehidupan nasional yang mandiri. Indische Partij adalah organisasi pertama yang menuntut kemerdekaan penuh koloni India (Indonesia) dari Belanda (Shiraisi, 1997). Sebagai komunitas nasional asli, organisasi ini dapat memberikan pemahaman mengenai batas-batas. Orang India dianggap sebagai orang yang tinggal di Hindia Belanda. Dalam perkembangannya, organisasi ini berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia.

Organisasi ini didirikan pada tanggal 6 September 1912 di Bandung. Pendirinya adalah Dr. Cipto Mangunkusumo, EFE. Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Tiga Serangkai". Berbeda dengan organisasi sebelumnya. dimana organisasi sebelumnya sangat berhati-hati. Pada saat yang sama, organisasi ini tangguh dan bergerak langsung di bidang politik. Sifat keberanian beliau sangat terlihat yaitu tulisan-tulisannya yang dimuat di beberapa majalah. Suwardi Suryaningrat menulis di harian "De Express" dengan judul "Als ik eens Nederlander was" (Seandainya aku orang Belanda). Tulisan ini sebenarnya dimaksudkan sebagai sindiran terhadap pemerintahan Hindia Belanda. yang saat itu memperingati 100 tahun pembebasan Belanda dari penjajahan Perancis. Sebab peringatannya memerlukan pungutan biaya dari Hindia Belanda. Artinya masyarakat negara-negara kolonial. diundang ke upacara pemakaman negara penjajah demi kebaikan mereka. Ini sungguh mengejutkan dan dianggap tidak pantas. Oleh karena itu, Suwardi Suryaningrat melontarkan protes halus dalam tulisannya. Dalam tulisannya ia juga mengatakan hal berikut: "Kalau penulisnya orang Belanda. kemudian ia mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk tidak merayakan Hari Pembebasan di Kepulauan Belanda." (Ruben Nalanan 1974: 86).

Kata-kata tersebut mengandung makna bahwa sebenarnya pemerintah Hindia Belanda seharusnya ; "malu" ajak penjajah sebagai peringatan kepada jajahan, jajahan, tapi sungguh disadari atau tidak. bahwa pemerintah Hindia Belanda juga membuka mata masyarakat Hindia

Belanda akan pentingnya “kemerdekaan dan kebebasan nasional”. Oleh karena itu, artikel tersebut segera dihapus dari peredaran untuk mencegah masyarakat luas membacanya. Suwardi Suryaningra ditangkap dengan tulisannya. Karena Suwardi merupakan salah satu pendiri organisasi Indische Partij dan menurut konstitusi Indische Partij yang dibuat pada tanggal 25 Desember 1912 di Bandung, Dr. Cipto Mangunkusumo berusaha melindunginya. Penulis Dr. Cipto diterbitkan di Indische Partij berjudul "Het Tijdschrift" dan hariannya "De Express". Judul artikelnya (dalam bahasa Indonesia) “Power or Fear”. Setelah Dr. Cipto Mangunkusumo viral di majalah dan juga surat kabar, maka tak lama setelah Dr. Cipto juga ditangkap. Demikian antara para pendiri Partai Indische. hanya ada satu yang belum ditangkap. yaitu EFE. Douwes Dekker.

#### 4. Sarekat Islam

Sarekat Islam adalah salah satu organisasi politik terpenting abad ke-20 di Indonesia yang merupakan gerakan politik sejak awal. SI merupakan perubahan dari Persatuan Pengusaha Islam (SDI) yang didirikan pada 11 November 1911 di Solo oleh H. Samanhudi, seorang saudagar muslim kaya raya asal Surakarta, Jawa Tengah. SDI awalnya ditujukan terhadap tindakan Tiongkok yang mendominasi perdagangan dan mengorbankan masyarakat adat; Di sisi lain, terdapat perlawanan tidak langsung terhadap Belanda yang mengutamakan perdagangan dan industri serta perlindungan terhadap pengusaha Cina yang agresif. Pada tahun 1912, SDI menjadi SI dan memperoleh pemimpin pengorganisasian baru yang kompeten HOS Tjokroaminoto (1883-1934).

Peralihan SDI ke SI tentunya memiliki tujuan politik dan strategis karena diharapkan organisasi ini tidak hanya berperan serta dalam kehidupan perekonomian saja, namun juga memperluas wawasannya dalam bidang politik. menyerukan pembentukan partai Islam kadang-kadang sebagai wadah aspirasi umat Islam yang dapat diarahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Hasil logisnya tentu saja adalah seorang pemimpin dengan pola pikir yang berani. mampu menggabungkan keinginan tersebut. Pemilihan H.O.S Tjokroaminoto sebagai tokoh utama sangat tepat, karena ia dikenal sebagai tokoh yang radikal.

SI muncul sebagai perlawanan terhadap unsur-unsur non-pribumi Tionghoa yang kerap menjadikan pribumi sebagai korban dalam dunia bisnis, sehingga dikotomi antara pribumi dan non-pribumi pada hakikatnya sudah ada sejak lama, dan hal ini tercermin dari kuatnya ambisi pihak-pihak non-pribumi. menguasai dunia usaha dengan menghina pihak aslinya.

SI muncul sebagai perlawanan terhadap unsur-unsur non-pribumi Tionghoa yang kerap menjadikan pribumi sebagai korban dalam dunia bisnis, sehingga dikotomi antara pribumi dan non-pribumi pada hakikatnya sudah ada sejak lama, dan hal ini tercermin dari kuatnya ambisi pihak-pihak non-pribumi. menguasai dunia usaha dengan menghina pihak aslinya.

Beberapa Tokoh SI :

##### 1) H. Samanhudi

H. Samanhudi, pendiri Sarekati Islam, lahir di Desa Sondokoro Karanganyar, putra dari H Muhammad Zeni, seorang saudagar batik. Keluarga ini pindah ke Lawiya Solo saat Wifjowikoro (sapaan Samanhud) berusia dua tahun. Setelah mengenyam pendidikan rendah di kelas dua, Samanhudi membantu ayahnya di toko batik hingga ia bisa bertahan hidup sendiri, membuka usaha batik pada tahun 1888. Ia berhasil dalam usaha tersebut sehingga bisa melebarkan usahanya. sayap membuka dahan. cabang perusahaan di beberapa kota di Jawa seperti Surabaya, Banyuwangi, Tulungagung, Bandung dan Parakan pada tahun 1904 berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali pada tahun berikutnya.

##### 2) H.O.S Tjochromaminoto

H.O S. Tjokroaminoto adalah tokoh penting yang datang ke Sarekat Islam pada tahun-tahun awal organisasi ini dan kemudian menjadi satu-satunya pemimpin organisasi ini dan berhasil! \tahun pemimpin ini sampai dia mati! pada tahun 1934. Tjokroaminoto lahir di Bakur, Madiuni, Jawa Timur 16. pada bulan Agustus 1882, menurutnya) dari keluarga bangsawan

yang religius. Setelah lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara Magelang, ia menjadi pejabat gubernur. Ngawi selama tiga tahun. Ia kemudian menjadi gubernur namun pindah ke Surabaya dan bekerja di sebuah perusahaan Belanda. Ia mengikuti kursus malam teknik mesin selama tiga tahun antara tahun 1907 hingga 1910. Dan pada tahun 1911 hingga 1912, ia bekerja sebagai pegawai di sebuah pabrik gula di luar kota Surabaya. Saat delegasi Sarekat Islam Solo datang bergabung dengan organisasi ini, Tjokroaminoto sudah terkenal dengan sikap radikalnya yang menentang adat. Kasihan sekali orang-orang. bebas, dia dihukum! sebagai orang yang menganggap dirinya setara dengan pihak manapun, baik orang Belanda maupun pegawai negeri. Dan dia ingin agar bangsanya mengambil sikap ini, terutama ketika berhadapan dengan orang asing.

### 3) Raden Mas Tirtoadisutjo

Sarekat Islam periode pertama ditandai dengan perhatian terhadap permasalahan organisasi, antara lain pencarian kepemimpinan, penyusunan anggaran dasar, dan hubungan organisasi pusat dengan organisasi daerah. Solusi yang cukup berhasil dari ketiga masalah ini mencapai puncaknya pada tahun 1916-1921. Undang-undang pertama, pada tanggal 2 November 1911, dibuat oleh Raden Mas Tirtoadisutjo, yang pada waktu itu adalah seorang Indonesia yang terpelajar dan berakal sehat. Beliau merupakan lulusan Sekolah Administrasi Pemerintahan Belanda, OSVIA, dan aktif di bidang jurnalistik, termasuk penerbitan Medan Prijaj di Bogor. Dia juga mendirikan organisasi perdagangan Sarekat Dagang Islamiyah di Bogor pada tahun 1911.

### 4) Raden Gunawan

Sahabat Samanud di Jawa Barat yang menyebarkan islami sareka di daerah itu dan juga di Sumatera Selatan bernama Raden Gunawan lahir di Ngawi, Jawa Timur pada tanggal 2 Februari 1880. Gunawan adalah seorang pekerja nGovt Ia menerima pendidikan agama tradisional, tetapi tidak mendalam, dan juga belajar di sekolah rendah negeri dan sekolah negeri di Probolinggo pada tahun 1890-an. Pada tahun 1899, ia menjadi pegawai negeri yang bekerja di sebuah instansi pemerintah yang memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain di pulau Jawa hingga tahun 1907, ia pensiun. Saat itu, ia sangat menyadari ketidakadilan yang dialami sang anak, melihat ayahnya ditahan selama sepuluh hari hanya karena meninggalkan pekerjaan untuk menghadiri pemakaman ibunya. Pada akhir tahun 1890-an, Gunawan diberhentikan dari jabatannya sebagai Asisten Residen di Pacita, tempat ia bekerja tanpa dibayar, hanya karena ia bertengkar dengan seorang Indo yang menunjukkan sikap yang sangat menyinggung rakyat Indonesia pada umumnya.

### 5) Haji Agus Salim.

Tokoh lain yang bergabung dengan komunitas Islam pada periode pertama ini adalah H. Agus Salim. Ia bergabung dengan organisasi itu pada tahun 1915 sebagai anggota Departemen Politik dan Kepolisian. Pada periode pertama ia tidak populer, namun pada periode-periode berikutnya ia berhasil meraih kepemimpinan, terutama dengan membentuk dan mengisi sari-sari Islam dengan warna Islami tersebut. Lahir di kota Gedang Bukittinggi pada tanggal 8 Oktober 1884, putra seorang pejabat pemerintah yang juga berasal dari latar belakang bangsawan dan religius. Salim menyelesaikan pendidikan menengah (HBS) di Jakarta dan kemudian bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah pada tahun 1906 hingga 1909. Di sini ia berkesempatan untuk memperdalam ilmunya tentang Islam.

## **KESIMPULAN**

Pada masa penjajahan Belanda, Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, Indische Partij dan Sarekat Islam merupakan organisasi yang muncul sebagai respon terhadap kondisi politik, sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Didirikan pada tahun 1908, Budi Utomo merupakan organisasi yang bertujuan untuk memajukan budaya Jawa dan melatih para bangsawan untuk aktif dalam pemerintahan kolonial Belanda. Didirikan pada tahun 1928, Persatuan Indonesia

merupakan pionir organisasi pemuda Indonesia yang mengusung semangat nasionalisme dan menuntut kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Indische Partij didirikan oleh Ernest Douwes Dekker (atau dikenal dengan nama panggung Multatuli). ) adalah sebuah organisasi politik pada tahun 1912 yang menyerukan persatuan Indonesia-Belanda dan memperjuangkan hak-hak politik penduduk asli. Didirikan oleh Haji Samanhud pada tahun 1912, Sarekat Islam adalah organisasi serikat pekerja yang awalnya bertujuan melindungi kepentingan ekonomi pekerja Jawa, namun kemudian berkembang menjadi gerakan politik yang menuntut kemerdekaan dan reformasi sosial. Organisasi-organisasi ini umumnya memiliki strategi yang berbeda. dan visi perjuangan bangsa Indonesia melawan penindasan dan kolonialisme Belanda dalam upaya meraih kemerdekaan. Meski berbeda pendekatan, mereka semua berkontribusi besar dalam membangun kesadaran nasional dan gerakan kemerdekaan Indonesia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brigida Intan Printina, 2019, *ketes budi utomo sebagai sarana penguat kesadaran nasional*. vol 6 No 1
- Ingleson, J. (1993). *Perhimpunan Indonesia Dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Ismail usman, 2017, *Sarekat Islam (SI) gerakan pembaruan politik islam*, vol 21 No .1.
- Kartodirjo. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II : Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Mujiyanto Solichin, M. Ansor Anwar, 2020 *Gerakan Sosial Keagamaan Pendidikan Islam Masa Kolonialisme* , vol 6 no 1.
- Putri, A. A. (2023). PERANAN ORGANISASI PERHIMPUNAN INDONESIA TERHADAP PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 11-20.
- Susilo, A., & Supriyanto, Y. A. (2024). Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 6(1), 1-8.
- Yusuf Perdana, Y. P., & Rinaldo, A. P. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Penerbit Lakeisha.